

Efektifitas Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Autis dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (Studi Kasus di SLB Putra Mandiri Rejotangan)

The Effectiveness of Interpersonal Communication Patterns between Teachers and Autistic Students in the Development of Emotional Intelligence (Study Case at SLB Putra Mandiri Rejotangan)

Hamidatun Ni'mah¹, Yefi Dyan Nofa Harumike², Hery Basuki³

¹⁻³Universitas Islam Balitar
E-mail: yeafake@gmail.com²

Artikel Info	ABSTRAK
<p>Diterima: 4 Agustus 2023 Disetujui: 27 Agustus 2023 Diterbitkan: 30 September 2023</p> <p>Hal. 7-15</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional di SLB Putra Mandiri Rejotangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya efektifitas pola komunikasi antara guru dan siswa autis di SLB Putra Mandiri Rejotangan, penerapan komunikasi oleh guru dan siswa terbukti dengan adanya keterbukaan, positif, empati, suportif, dan kesamaan segingga guru mampu menerapkan perannya sebagai tenaga pendidik dengan baik. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB Putra Mandiri Rejotangan diharapkan agar guru terus menerus menjalin kolaborasi dengan orang tua agar mencapai target maksimal dalam pembelajaran dan pengembangan kecerdasan emosional.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Efektifitas; Komunikasi Interpersonal; Guru; Siswa Autis; SLB</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to determine the effectiveness of interpersonal communication patterns between teachers and autistic students in developing emotional intelligence in SLB Putra Mandiri Rejotangan. The research method used is qualitative. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that there is an effectiveness of communication patterns between teachers and autistic students in SLB Putra Mandiri Rejotangan, the application of communication by teachers and students is proven by the existence of openness, positivity, empathy, support, and similarity so that teachers are able to carry out their role as educators in a good manner. In carrying out the teaching and learning process at SLB Putra Mandiri Rejotangan it is hoped that teachers will continue to collaborate with parents in order to achieve maximum targets in learning and developing emotional intelligence.</i></p>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat terlepas dari kehidupan setiap individu. Komunikasi digunakan untuk sarana interaksi antar makhluk sosial setiap hari. Melalui proses komunikasi salah satu dampak ada pada perkembangan emosional seseorang. Menurut Theodorsom dan Thedorson komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol (Emery, 1969).

Komunikasi paling dasar adalah komunikasi dengan diri sendiri atau intrapersonal, dan kemudian berkembang pada komunikasi dengan orang lain atau interpersonal. Dalam kegiatan komunikasi setiap komunikator memiliki motif atau tujuan tertentu, dan dengan harapan setelah pesan tersampaikan kepada komunikan maka akan menimbulkan efek atau respon. Komunikasi interpersonal atau biasa disebut komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap orang yang ada didalamnya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, M.A., Ph.D., 2017).

Terdapat tiga jenis pola komunikasi, 1) pola komunikasi satu arah: disini komunikasi berjalan hanya satu arah yaitu dari pihak komunikator 2) pola komunikasi dua arah: komunikasi yang dilakukan komunikan memperoleh respon dari komunikator, sehingga terjadi interaksi imbal balik, 3) pola komunikasi multi arah: komunikasi ini terjadi dalam sebuah kelompok secara dialogis (Effendy, 1989). Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi dalam ranah multi arah (Nurhadi & Niswah, 2019).

Proses komunikasi interpersonal ini juga terjadi dalam ranah dunia pendidikan. Adanya interaksi antara guru dengan murid juga masuk dalam konteks komunikasi interpersonal. Seorang guru akan melakukan kegiatan komunikasi interpersonal yang efektif, guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut De Vito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* jika komunikasi yang dilakukan sudah efektif ada beberapa hal yang perlu dipenuhi (Wijaya, 2000) yaitu:

- 1) Perspektif Humanistik
 - a. Keterbukaan (*openness*)
 - b. Perilaku suportif (*supportiveness*)
 - c. Perilaku positif (*positiveness*)
 - d. Empati (*empathy*)
 - e. Kesamaan (*equality*)
- 2) Perspektif Pragmatis
 - a. Bersikap yakin (*confidence*)
 - b. Kebersamaan (*immediacy*)
 - c. Manajemen interaksi (*interaction management*)
 - d. Perilaku ekspresif (*expressiveness*)
 - e. Orientasi pada orang lain (*other orientation*)

Selain faktor pendukung dari keberhasilan sebuah proses komunikasi, tentu ada hal yang menjadi penghambat, faktor penghambat tersebut diantaranya: 1) hambatan yang ada pada diri komunikator (hambatan biologis, penguasaan bahasa, wawasan dll) 2) perbedaan kebudayaan yang dimiliki antara komunikator dengan komunikan, dimana akan menimbulkan persepsi yang berbeda saat pemaknaan pesan, 3) tidak ada rasa saling percaya antara komunikator dengan komunikan, dimana memunculkan sikap apatis dan buruk sangka, dimana berakibat penolakan dalam setiap proses komunikasi, 4) tidak ada imbal balik, komunikasi berjalan satu arah, 5) komunikasi monoton atau tidak bervariasi, berakibat kebosanan pada proses komunikasi, 6) media yang digunakan tidak sesuai, 7) penguasaan bahasa yang berbeda, sehingga makna kata menjadi berbeda.

Pada aplikasi kegiatan komunikasi di dunia pendidikan, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang memiliki prosentasi cukup tinggi dilakukan oleh guru dan murid. Seperti yang dilakukan guru dan murid di salah satu sekolah SLB Putra Mandiri Rejotangan. Sebagai salah

satu sekolah yang memang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, komunikasi yang dilakukan cenderung pada komunikasi interpersonal dibanding dengan komunikasi kelompok. Setiap siswa memiliki kebutuhan khusus dengan karakter yang cenderung berbeda. Secara intelektual anak-anak berkebutuhan khusus memang berada dibawah anak-anak yang dalam kondisi normal. Sehingga juga dibutuhkan penanganan khusus pula, dari metode pengajaran dan cara berinteraksi.

Jaminan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga telah ditetapkan pada UU No. 22 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dijelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 dimana dijelaskan sebagai berikut: (ayat 1) setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (ayat 2) warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan social berhak mendapat pendidikan khusus. Dari pemaparan diatas SLB Putra Mandiri Rejotangan bernaung dalam ayat 2, yang dimana merupakan institusi pendidikan dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan yang layak dan setara.

Proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus sangat bergantung dengan bagaimana komunikasi interpersonal yang dibangun oleh tenaga pendidik, orang tua wali dan siswa. Selain itu fasilitas alat peraga juga turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Tenaga pendidik di sekolah berkebutuhan khusus juga harus mampu memahami karakteristik masing-masing siswa, sebagai cara untuk menentukan metode belajar serta peralatan pembelajaran yang akan digunakan. Jika antara metode dan perangkat pengajaran disiapkan dengan baik, maka akan semakin membantu keterlaksanaan target pembelajaran yang ada. Sebelum memilih metode dan perangkat, hal yang paling utama dapat dilakukan adalah menjalin komunikasi interpersonal yang baik dan *intens* (Tumanggor, 2023).

Kategori kebutuhan khusus anak ada beberapa jenis, salah satunya adalah autis. Autis merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan perkembangan yang turut mempengaruhi kemampuan berkomunikasi (verbal dan non verbal), cara berinteraksi di lingkungan sosial dan tingkat pemahaman atas apa yang terjadi disekelilingnya. Dengan menjalin komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif, maka hambatan-hambatan yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa autis dapat dikikis dan diminimalkan (Sari,A.A., 2017).

Anak dengan gejala autis dapat dilakukan obserfasi mulai dari usia 3 tahun, hal ini dapat dilihat dari performa anak tersebut (Winarno, 2013). Seorang anak dapat dikatakan terindikasi autis apabila ia memiliki kecenderungan egois, minimnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan atau krisis emosional. Kemungkinan besar, bagi anak yang mengidap autis cenderung disebabkan oleh faktor genetik, meski demikian belum dapat betul-betul dipastikan kromosom mana yang menjadi penyebab sifat autis, karena dilapangan penelitian menunjukkan dengan kondisi kromosom yang sama tidak semua memiliki gangguan yang sama (Amanullah, 2022).

Seseorang di dalam dirinya dapat merasakan beberapa kondisi baik yang berupa perasaan (*feeling*) dan juga emosi (*emotion*), keadaan ini memiliki tenggang waktu atau sementara. Kedua hal ini adalah bagian dari integral dari keseluruhan aspek psikis seseorang. Perasaan sendiri merupakan bagian dari emosi, sehingga emosi dan perasaan ini adalah dua hal yang berbeda, namun dapat dirasakan oleh manusia. Ada beberapa kondisi dalam perasaan seseorang yang memicu emosi, misalkan marah, khawatir, cemas, sedih bahkan bahagia. Kondisi emosi masing-masing orang berbeda, dan memiliki tingkat masing-masing. Pada tingkat atau level tertinggi emosi bisa jadi tidak dapat terkendali, sehingga dapat berujung pada perilaku yang diluar nalar atau melebihi batas kontrol manusia (Abidin, Fatonah & Septiyana, 2019).

Adanya emosi yang dimiliki, maka dibutuhkan kecerdasan emosional sebagai motivasi diri untuk mengendalikan suasana hati, rasa frustrasi, menumbuhkan rasa empati, dan memunculkan kemampuan kerja sama. Hal ini dapat dialami oleh semua usia, hanya saja kematangan berfikir juga menjadi faktor pemicu dari kontrol emosi. Menurut Hutlock, dalam kondisi emosi pada anak umumnya hamper sama dengan yang dialami orang dewasa, meliputi rasa takut, malu, khawatir, cemas dan canggung. Ungkapan marah pada anak juga mengakibatkan tantrum, negativism, agresi berlebih, dan juga kekejaman. Selain itu amarah juga dapat muncul karena perasaan cemburu,

sedih, duka cita, rasa ingin tahu, bahkan gembira dan kasih sayang (Kusumawati, 2020).

Selain itu dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004 emosi juga memiliki sebuah fungsi dalam kehidupan manusia. secara singkat fungsi emosi ialah sebagai berikut:

- a. Membantu dalam mempersiapkan tindakan
- b. Untuk membentuk perilaku di masa mendatang
- c. Untuk membantu dalam interaksi sosial

Karena rendahnya kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial maka bukanlah hal yang mudah untuk mereka dalam menelaah pesan yang disampaikan oleh seorang guru atau tenaga pendidik, maka dari itu dalam kondisi ini guru memiliki peran penting dalam pendampingan selama kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mencari tahu sejauh mana efektivitas pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional? Serta hambatan apa saja yang terdapat didalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan referensi oleh tenaga pendidik dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa autis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan di SLB Putra Mandiri, Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Obyek dari penelitian ini ialah pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan subyeknya adalah kepala sekolah, guru dan orang tua sebagai perwakilan dari siswa autis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara dengan menanyakan pertanyaan seputar efektifitas komunikasi interpersonal dalam pengembangan kecerdasan emosional dan dokumentasi. Teknik analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Putra Mandiri Rejotangan telah berdiri sejak 2 Juli 1989 di bawah naungan Yayasan Bina Putra yang berada di desa Sumberagung Rejotangan Tulungagung. Kemudian, pada 5 Juli 1998 SLB Putra Mandiri berpindah di desa Tegalrejo Rejotangan Tulungagung di bawah naungan Yayasan Islam Darussalam Al-Mansur dikarenakan semakin sedikitnya siswa sehingga memutuskan berpindah dan dicarikan tempat oleh Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Rejotangan Bapak Drs. Daroini. Pada saat ini SLB Putra Mandiri menjadikan Ibu Rianah, S.Psi. sebagai kepala sekolah.

SLB Putra Mandiri Rejotangan memiliki beberapa fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, kantor, UKS, kamar mandi dan lain sebagainya. SLB Putra Mandiri Rejotangan memiliki 6 tenaga pendidik yang memenuhi standarisasi strata 1 dan merupakan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya. Pada penerapan efektifitas pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional seorang guru memiliki peran penting dalam pendampingan. Tujuannya adalah agar siswa autis mampu lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Dengan demikian hubungan baik antara guru dan siswa autis sangatlah perlu untuk dijaga keharmonisannya agar terdalin kedekatan yang aman dan nyaman diantaranya.

Karena dalam melakukan komunikasi yang terbuka, akrab dan nyaman seorang anak berkebutuhan khusus lebih sering mengungkapkan perasaannya dengan orang terdekat yang ada di sekitar mereka. Komunikasi interpersonal antar guru dan siswa autis dibangun agar siswa mampu bersosialisasi tidak hanya dengan guru saja tapi juga dengan orang lain melalui pendekatan interpersonal yang dibangun bersama. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seorang siswa autis menganggap bahwa guru adalah orang tua kedua mereka sehingga mereka tidak menaruh rasa canggung untuk menyampaikan perasaan mereka. Dengan adanya kedekatan komunikasi interpersonal ini membuat mereka merasa akrab dan dekat ketika menyampaikan apa yang sedang

mereka rasakan setiap harinya.

“Anak autis yang ada di SLB Putra Mandiri Rejotangan ini tergolong anak autis yang bicaranya mudah dipahami, anak autis ini tergolong dalam autis ringan sehingga apa yang ia sampaikan mampu kami tangkap dengan baik, jadi ketika merepa sedang berbagi sebuah cerita kami mampu menanggapi dengan baik” ungkap Pak Alam.

Pola komunikasi yang diterapkan di SLB Putra mandiri ini meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan guru dengan siswa autis ialah interaksi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti halnya bercerita di depan teman-teman, adanya tanya jawab setiap harinya dan lain sebagainya, sedangkan dalam penerapan komunikasi non verbal pada siswa autis guru juga mengadakan berbagai macam kegiatan yang bersifat edukatif untuk melatih saraf motorik halus seperti menggambar, mewarna, membatik, memasak, menjahit dan lain sebagainya.

“Di SLB Putra Mandiri ini, selain mengadakan kegiatan belajar mengajar efektif di kelas kami juga mengadakan kegiatan di luar ruangan dan juga ekstra kulikuler, kegiatan luar ruangan seperti senam, terapi Bersama psikologi ahli, jalan jalan dan outbound ke Kebon Rojo atau ke 511. Untuk kegiatan ekstra kulikuler di SLB Putra Mandiri ini ada kegiatan menggambar dan mewarna, membatik, memasak, menjahit dan lain sebagainya, kegiatan ekstra kulikuler dan kegiatan luar ruangan ini dilakukan agar siswa siswi berkebutuhan khusus tidak bosan dengan kegiatan belajar yang itu itu saja” ungkap Bu Riana.

Pada penerapannya, komunikasi interpersonal guru di SLB Putra Mandiri ini juga menerapkan pola komunikasi 2 (dua) arah antara guru dengan siswa serta pola komunikasi banyak arah yang meliputi guru, orang tua, komite, siswa siswi serta pekerja lainnya. Penerapan komunikasi Interpersonal dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa autis ini tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi guru dan siswa autis tetap menjalin komunikasi baik di rumah ataupun di tempat umum lainnya ketika mereka sedang bertemu atau bertatap muka.

Pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional di SLB Putra Mandiri Rejotangan ini dapat dilihat dari efektifitas komunikasi yang terjalin teori seperti yang pernah dikemukakan oleh Joseph De Vito dalam bukunya Alo Liliweri (Azeharie & Khotimah, 2015) yakni:

1. Keterbukaan

Keterbukaan yang terjalin antara guru, siswa, orang tua dan komite ini suatu pola yang sengaja dibentuk untuk menjalin komunikasi interpersonal dan mengomunikasikan perkembangan siswa. Keterbukaan ini mengarah ke keterbukaan dan kesediaan guru untuk berinteraksi secara jujur dalam jalinan komunikasi interpersonal sehingga mampu membuat siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Bentuk keterbukaan antara guru dan siswa autis di SLB Putra mandiri ini biasanya merupakan interaksi seperti pendekatan guru terhadap siswanya.

“Sebagai bentuk keterbukaan antara guru dan siswa berkebutuhan khusus autis seperti adik saya utamanya adalah dengan menjadikan ia sebagai teman dan mendengarkan perasaan atau ungkapan apa yang merka ceritakan dan guru memberikan umpan balik dengan baik sehingga anak autis seperti adik saya ini merasa aman dan nyaman berkomunikasi dengan gurunya. Guru di sini juga memberi kebebasan siswa sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman berkomunikasi serta berbagi dengan gurunya” ungkap Mas Nur Komaru selaku wali murid.

Pada saat observasi peneliti melihat langsung bagaimana keterbukaan guru dengan siswa saat kegiatan belajar mengajar, ketika komunikasi interpersonal berlangsung kadang seorang siswa autis mengalami kesulitan dalam penyampaian maksud dan tujuan dari cerita mereka tetapi sebagai seorang guru dan pendengar yang baik berusaha memahami apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian ketika siswa autis berani menceritakan suatu perasaan itu juga siswa belajar mengembangkan kecerdasan emosional, dengan cara itu mereka berusaha mengontrol emosi, berbagi kesenangan dan sebgainya dengan orang lain.

2. Positif

Sikap positif antara guru dengan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah dengan berusaha membangun rasa percaya terhadap siswa autis sehingga siswa autis akan memiliki rasa nyaman dalam berinteraksi dan berbagi perasaan. Dalam penerapan rasa positif ini seorang guru tidak membedakan siswa dengan siswa lainnya, saling menghargai kebutuhan siswa satu dengan siswa lainnya, berlaku adil dan menanganinya sesuai kebutuhan.

“Namun kadang kami pernah menaruh sedikit rasa curiga dengan siswa karena dikhawatirkan ia sedang berbohong, tetapi kami sebagai guru selalu berusaha terus untuk menaruh rasa positif karena anak berkebutuhan khusus/autis yang mereka perlukan hanyalah dukungan agar mereka mau melakukan suatu hal” ungkap Bu Riana.

Guru yang memiliki sikap positif terhadap siswa autis ialah guru yang memberikan contoh positif dalam pengelolaan emosi dan ia juga akan berusaha berinteraksi secara emosional yang sehat, sehingga siswa autis mampu mengamati dan belajar dari perilaku guru sehingga emosional mereka dapat tercurahkan secara efektif. Rasa positif yang dicontohkan kepada siswa juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, Ketika guru menunjukkan keyakinan dan harapan positif terhadap kemampuan siswa, maka mereka akan lebih yakin dan mampu mengelola emosi mereka sendiri dan berinteraksi secara emosional dengan orang lain.

Pada proses pengembangan kecerdasan emosional siswa autis, guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan sikap positif, guru dapat memerankan peran penting dalam membangun kepercayaan, motivasi dan kemampuan siswa dalam pengolahan emosi dengan lebih baik.

3. Empati

Empati merupakan sikap diri seseorang untuk mampu menempatkan diri pada posisi orang baik secara emosi ataupun intelektual. Ketika peneliti melakukan observasi peneliti melihat secara langsung bagaimana guru memberikan rasa empati kepada siswa autis dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, pada saat peneliti datang di waktu ujian kelulusan peneliti melihat bagaimana guru menjelaskan kepada siswa tentang mengapa soal ujian mereka berbeda-beda, itu karena latar belakang kebutuhan mereka yang berbeda-beda sehingga soal ujian mereka pun berbeda, dengan demikian siswa autis mampu memahami maksud gurunya dan menanamkan rasa empati terhadap siswa berkebutuhan khusus lainnya. Guru sendiri juga membangun rasa empati terhadap siswa autis, Adapun cara yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan dengan siswa kemudian mereka akan berusaha masuk di dunia siswa tersebut dan berusaha memahami dengan sepeham-pahamnya apa yang dirasakan oleh siswa.

“Kami sering bertanya guna menjalin pendekatan dengan siswa autis selain itu kami memberikan rasa empati kepada setiap siswa berkebutuhan khusus sehingga dengan kekurangan mereka masing-masing kami bisa menyesuaikan empati yang kami salurkan” ungkap Bu Riana.

Adanya rasa empati dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa guru juga sangat berusaha menjaga perasaan siswa satu sama lain sehingga mereka tidak merasa adanya antipati karena perbedaan rasa yang diberikan. Tak jarang seorang siswa autis meluapkan emosi marahnya atau tidak *mood* pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga disitu peran guru sangat dibutuhkan oleh siswa, karena guru harus bisa memahami apa maksud dari luapan emosi yang dilakukan siswa, berusaha menaruh rasa empati dengan siswa autis merupakan hal yang sangat penting untuk meredakan emosinya ketika tidak terkontrol.

Proses penerapan rasa empatik seorang guru di SLB Putra Mandiri ini juga menghargai perbedaan siswa-siswinya dan mengakui perbedaan tersebut. Dengan adanya rasa

empatik dari guru seorang siswa autis akan merasa percaya diri dengan keunikan yang ia miliki. Guru melakukan komunikasi dengan efektif bersama siswa autis, dengan penggunaan bahasa yang jelas namun sederhana untuk memastikan pemahaman yang baik, mereka juga mengakui pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan kesempatan siswa autis untuk berbicara dan berbagi perasaan emosional mereka.

4. Suportif

Suportif merupakan sikap saling mendukung baik antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila antara komunikator dan komunikan ada rasa saling mendukung. Guru mendukung siswa dengan adanya kegiatan belajar sambil bermain, guru memberikan solusi atas kebosanan siswa dengan suasana kelas dan menggali kesukaan siswa sedikit demi sedikit.

“Anak-anak itu lebih suka belajar sambil bermain daripada hanya belajar saja didalam ruangan, mereka juga kadang bosan dan jenuh, sehingga ketika rasa bosan dan jenuh itu sudah muncul mereka menjadi tidak kondusif dan bisa saja mengamuk, maka dari itu kami selalu membimbing mereka dengan kegiatan belajar sambil bermain dan terus berusaha menggali kesukaan siswa sedikit demi sedikit” ungkap Pak Alam.

Sikap mendukung yang diberikan guru terhadap siswa autis mampu membuat mereka merasa diterima, didukung dan termotivasi. Guru dalam penerapan sikap mendukung berusaha untuk memberikan dukungan kepada siswa atas keunikan mereka, berusaha membantu siswa autis dalam menghilangkan prasangka negatif atas diri mereka sendiri sehingga mereka merasa istimewa dan dihargai.

5. Kesamaan

Kesamaan merupakan bentuk keadilan yang diberikan oleh guru kepada siswa, keadilan yang dimaksud di sini adalah memberikan mereka kebutuhan sesuai porsi kebutuhan khusus mereka masing-masing sehingga tidak adanya perbedaan perlakuan antara siapapun.

“Menyamarkan siswa autis itu dibentuk dari kepercayaan diri mereka, mereka diberikan pembelajaran layaknya kebutuhan mereka dan penyamarataan perilaku guru terhadap siswa utamanya tidak adanya perbedaan” ungkap pak pak Alam.

Pada hal kesamaan guru juga menempatkan diri sejajar dengan siswa, guru berusaha mengayomi dan melakukan kegiatan yang sedang dikerjakan siswa, pada saat observasi peneliti melihat bagaimana guru juga turut mengerjakan soal ujian yang sama dengan siswa, karena mereka merupakan anak berkebutuhan khusus jadi apa yang mereka kerjakan juga perlu dikerjakan oleh guru saat itu juga yang bertujuan untuk membuat mereka merasa bahwa guru juga mengerjakan hal yang sama dengan mereka. Pada saat istirahat atau waktu berlajar sambil bermain guru juga mempraktikkan apa yang harusnya dilalui siswa, Ketika adanya kegiatan menggambar dan mewarna guru juga melakukan kegiatan tersebut bersamaan dengan siswa. Pada hal ini guru dapat dikatakan mampu menempatkan diri setara dengan siswa.

Adanya rasa kesamaan antara guru dengan siswa autis merupakan bentuk pengakuan bahwasanya setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh kembang terlepas dari perbedaan individual mereka. Guru mengakui adanya keunikan pada siswanya seperti kemampuan berbahasa dan pemahaman yang tergolong cepat oleh siswa autis ini diatas siswa-siswi berkebutuhan khusus lainnya. Dalam pengembangan kecerdasan emosional guru berusaha membuat siswa paham akan keunikan individu mereka, guru juga memberikan kesempatan setara kepada siswa autis dengan siswa lainnya dalam hak perolehan fasilitas yang ada di sekolah sehingga tidak ada luapan emosional marah antara siswa satu dengan yang lainnya karena rasa dibeda-bedakan.

Selain itu dalam penerapan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa juga terdapat hambatan. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis bukanlah komunikasi yang berjalan lancar dengan begitu saja, melainkan dalam penerapannya juga terdapat berbagai hambatan yang dapat menganggunya tujuan pesan tersampaikan dengan sempurna. Namun hambatan bukanlah halangan terjalannya komunikasi antara guru dan siswa autis di SLB Putra Mandiri Rejotangan ini, guru akan selalu memiliki caranya sendiri untuk menjalin komunikasi agar terus tersambung dengan sebaik mungkin.

Hambatan sering terjadi apabila seorang siswa autis sedang mengalami lonjakan emosi dan lemahnya konsentrasi. Padahal dalam komunikasi kestabilan emosi dan konsentrasi merupakan faktor penting agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya konsentrasi dan kestabilan emosi dalam komunikasi dapat mengakibatkan adanya *miscommunication*. Biasanya hal ini dipicu oleh adanya kebosanan siswa, keadaan kelas yang kurang kondusif atau bahkan *mood* siswa yang sedang kurang baik.

“Biasanya anak diajak bicara kurang nyambung karena IQ mereka dibawah rata-rata, biasanya juga karena mereka sedang tidak mood yang mengakibatkan emosi tidak terkontrol sehingga mereka tidak nyambung ketika diajak berkomunikasi. Tak jarang mereka juga bosan dengan keadaan kelas, biasanya ketika bosan mereka tiba-tiba keluar kelas menghampiri orang tua dan masuk ketika mereka mau dan mood sudah stabil. Guru tidak memberi larangan untuk siswa keluar masuk kelas sesuka mereka karena ya bagaimana lagi namanya saja anak berkebutuhan khusus mereka sedikit lebih susah diajak koordinasi daripada siswa lain pada umumnya” ungkap Mas Nur Komaru.

Hambatan lain yang dialami oleh guru ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional di SLB Putra Mandiri adalah sikap acuh siswa dan hiperaktif, mereka anak autis sering kali tidak mau diam dalam kegiatan belajar mengajar sehingga itu dapat memicu keadaan kelas kurang kondusif, karena kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa autis mereka kadang bandel, susah dibilangi dan lama dalam memahami kesalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis di SLB Putra Mandiri Rejotangan ini efektif, karena dengan adanya keterbukaan, empati, suportif, rasa positif dan rasa kesamaan antara guru dan siswa autis. Dalam hal tersebut selain guru orang tua juga berperan penting dalam memaksimalkan pola komunikasi dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa autis di luar kegiatan belajar mengajar. Selain itu dalam penerapan efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam pengembangan kecerdasan emosional ini juga terdapat beberapa hambatan seperti rendahnya IQ siswa autis, rasa bosan atau jenuh sehingga emosi tidak dapat terkontrol dengan baik. Maka dari itu kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengolahan kecerdasan emosional.

REFERENSI

- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman . *Pekommas*, 213-224.
- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pemngembangan Potensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Pendidikan Anak*, 95-116.
- Amanullah, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 11-13.
- A.W.Wijaya. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Emery, James C. (1969). *Organizational Planning and Control Systems: Theory and Technology*.

- New York: The Macmillan Company. Pp. xiv, 166.
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 61-69.
- Mulyana, M.A., Ph.D., P. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. In P. Mulyana, M.A.Ph.D., Ilmu Komunikasi Suatu pengantar (pp. 5-16). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhadi, A., & Niswah, F. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Di MTs Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan. *Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 14 - 15.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 239-253.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Sleman: CV Budi Utama.
- Tumanggor, S. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 25-32.